

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia merupakan tahapan lanjutan dari suatu proses kehidupan dan bukanlah suatu penyakit dikarenakan proses alami fisiologis yang akan dilalui oleh setiap manusia. Tahap ini ditandai dengan terjadinya penurunan kemampuan baik secara fisik maupun psikologis dan menurunnya kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang kemudian berdampak pada berkurangnya kemampuan lansia dalam melakukan kebersihan (Muhith & Siyoto, 2016). Menurut Stanley & Beare (2007), lansia merupakan orang yang berusia lebih dari 65 tahun dan mengalami penurunan kesehatan fisik maupun psikologis. Sedangkan, kesehatan lansia adalah kemampuan untuk hidup dan berfungsi secara efektif dalam masyarakat dan untuk melatih rasa percaya diri sampai tingkat maksimum yang dapat dilakukannya penetapan usia 65 tahun merupakan batas minimal untuk kategori lansia.

Pusdatin Kemenkes RI (2022) menyatakan bahwa populasi yang berusia 60 tahun atau lebih pada tahun 2017 berjumlah 962 juta. Badan Pusat Statistik Penduduk (BPS) mencatat presentase lansia di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 10,48% dengan mayoritas provinsi di Indonesia memiliki presentase penduduk lansia di atas 7%, bahkan terdapat 8 provinsi yang jumlah presentase penduduk lansia sudah melebihi 10% (Pusdatin Kemenkes RI, 2022). Di Jawa Barat, jumlah penduduk lansia pada tahun 2020 mencapai 253.040 jiwa atau dari 49 juta jiwa total penduduk Jawa Barat dan 275.920 jiwa berada di Kota Bandung (BPS Jawa Barat, 2023). *World Health Organization* (WHO) menyatakan pada tahun 2050 jumlah penduduk lansia diperkirakan akan mencapai 2 milyar jiwa (Pusdatin Kemenkes RI, 2022).

Baik di negara maju maupun negara berkembang memiliki tantangan yang sama dalam menghadapi peningkatan jumlah kelompok usia lanjut yang menunjukkan kecenderungan peningkatan, Indonesia termasuk salah satu negara yang menghadapi kecenderungan tersebut. Lansia akan mengalami proses penuaan sebagai akumulasi dari kerusakan pada tingkat seluler dan molekuler yang terjadi

dalam waktu yang lama. Hal tersebut menimbulkan banyak permasalahan pada lansia mulai dari penurunan kemampuan fisik dan psikis, peningkatan risiko penyakit yang dapat berujung pada kematian hingga perubahan dalam kehidupan seseorang (Pusdatin Kemenkes RI, 2022).

Semakin panjang usia manusia maka tubuh seseorang akan semakin kehilangan kemampuan fisik maupun fisiologisnya secara perlahan-lahan dan terus menerus. Salah satu perubahan fisik yang terjadi pada lansia adalah gangguan pada struktur kulit. Salah satu masalah kulit yang dialami oleh lansia yaitu dermatitis. Dermatitis merupakan peradangan yang terjadi pada kulit manusia yang ditandai dengan munculnya gejala seperti gatal-gatal yang dapat diakibatkan oleh faktor endogen maupun eksogen (Robinson & Saputra, 2014).

Penyebab paling umum dari dermatitis pada lansia adalah serosis terkait dengan proses penuaan yang mengakibatkan hilangnya integritas fungsi penghalang yang diproduksi oleh stratum korneum dan selanjutnya adalah ketidakmampuan untuk mempertahankan kandungan air epidermal. Selain itu, semakin bertambahnya usia, produksi sebum pada kulit semakin menurun. Hal tersebut menimbulkan gejala gatal atau pruritus yang disebabkan oleh mengeringnya kulit yang membuat kulit mudah luka dan gatal.

Cairan tubuh yang kental dan sirkulasinya terhambat mengakibatkan energi panas meningkat (*dump-heat*) menyebabkan timbulnya iritasi kulit. Gatal menimbulkan sensasi yang tidak menyenangkan yang memicu keinginan untuk menggaruk. Kegiatan menggaruk yang dilakukan terus menerus mengakibatkan terjadinya inflamasi sel dan pelepasan histamin oleh ujung saraf yang memperberat rasa gatal (Hayati et al., 2020).

Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kemenkes RI, 2017). Sedangkan di provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 terdapat 77.611 kasus dermatitis (Suharno & Nugraha, 2023). Hasil studi lapangan yang dilakukan oleh penulis di Rumah Perawatan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung, ditemukan penyakit dermatitis sebanyak 52% dari 19 orang lansia yang berada disana.

Upaya penatalaksanaan dermatitis yaitu dengan farmakologis maupun non farmakologi. Terapi farmakologi menggunakan obat-obatan seperti antihistamin, kortikosteroid dan siklosporin yang berfungsi mengatasi gejala dermatitis secara sistemik. Selain itu dapat dilakukan terapi non farmakologis dengan perawatan kulit, dimana dibutuhkan pelembab sebagai dasar mempertahankan faktor kelembaban alami (*Natural Moisture Factor*) pada kulit, membantu mempertahankan cairan pada lapisan kulit dan mencegah hilangnya cairan seiring terjadinya kerusakan kulit (Hayati et al., 2020).

Di rumah perawatan lansia Titian Benteng Gading telah dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan dermatitis yang banyak dialami oleh lansia yaitu dengan terapi non farmakologi seperti rutin mengoleskan *baby oil* setiap pagi sambil berjemur, menjaga kebersihan tempat tidur para lansia dan membatasi makanan yang dapat menimbulkan dermatitis. Selain itu, perawat mengupayakan agar lansia dapat menerima pengobatan farmakologi dengan membawa lansia ke klinik atau rumah sakit.

Salah satu terapi non farmakologi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan terapi topikal minyak zaitun (*olive oil*). Minyak zaitun memiliki kandungan asam lemak, vitamin terutama sumber vitamin E yang berfungsi sebagai antioksidan dan terlibat dalam proses tubuh serta beroperasi sebagai antioksidan alami yang membantu melindungi struktur sel yang penting terutama melindungi sel dari kerusakan radikal bebas. Sedangkan kandungan asam lemaknya dapat memberikan kelembaban kulit serta kehalusan kulit. Minyak ini mengandung asam oleat hingga 80% yang dapat melindungi elastisitas kulit dari kerusakan (Oktavia et al., 2021)

Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan harus mampu melakukan pengkajian secara komprehensif untuk menegakkan masalah keperawatan yang tepat sehingga dapat merencanakan intervensi yang tepat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar pasien secara holistik dan memperbaiki kualitas hidupnya. Intervensi yang diberikan dapat bersifat mandiri, terapeutik, edukasi hingga kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya. Salah satu masalah keperawatan yang terjadi pada pasien dengan dermatitis yaitu gangguan integritas kulit, sehingga

intervensi yang dapat diberikan pada pasien adalah perawatan integritas kulit dimana perawatan tersebut dapat berupa terapi farmakologi dan non-farmakologi.

Berdasarkan penelitian Hayati et al., (2021) dan Oktavia et al., (2021) membuktikan bahwa dibutuhkan perawatan pada kulit agar tetap lembab dan terawat sehingga tidak menyebabkan keparahan kerusakan integritas kulit, maka peneliti menggunakan bahan alami seperti minyak zaitun (*Olive Oil*). Maka dari itu, penulis memilih memberikan terapi non-farmakologis berbahan alami yaitu minyak zaitun (*Olive Oil*) untuk mengatasi kerusakan integritas kulit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menggambarkan banyaknya kejadian kerusakan integritas kulit pada lansia sehingga memerlukan perawatan integritas kulit yang tepat. Oleh karena itu pokok permasalahan yang akan dibahas dalam karya ilmiah akhir ini adalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada lansia dengan kasus gangguan integritas kulit menggunakan olesan *olive oil* di Rumah Perawatan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung: Pendekatan *Evidence Based Nursing*.”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya ilmiah akhir ini adalah untuk melakukan asuhan keperawatan gerontik secara komprehensif dengan pendekatan ilmiah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada lansia dengan gangguan sistem integumen: dermatitis.
- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada lansia dengan gangguan sistem integumen: dermatitis.
- c. Mampu membuat perencanaan keperawatan pada lansia dengan gangguan sistem integumen: dermatitis.
- d. Mampu melakukan implementasi pada lansia dengan gangguan sistem integumen: dermatitis.
- e. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada lansia dengan gangguan sistem integumen: dermatitis.

- f. Mampu melakukan dokumentasi asuhan keperawatan pada lansia dengan gangguan sistem integumen: dermatitis.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penulisan karya ilmiah akhir diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perawatan integritas kulit menggunakan minyak zaitun pada lansia dengan gangguan sistem integumen : dermatitis melalui pendekatan *Evidence Based Nursing* juga sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi dan Mahasiswa Keperawatan

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi *basic science* dalam mengembangkan ilmu keperawatan bagi perawat untuk menerapkan perawatan integritas kulit non-farmakologi melalui pendekatan *Evidence Based Nursing* pada lansia dengan gangguan sistem integumen : dermatitis.

- b. Bagi Tenaga Perawat di Rumah Perawatan Lansia

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi perawatan dalam melaksanakan asuhan keperawatan melalui pendekatan *Evidence Based Nursing* pada lansia dengan gangguan sistem integumen : dermatitis sehingga perawat dapat memberikan pelayanan asuhan keperawatan non-farmakologi yang spesifik untuk memenuhi kebutuhan dasar pasien lansia.

E. Sistematika Penulisan

Dalam karya ilmiah akhir ini yang berjudul “Asuhan Keperawatan Gangguan Integritas Kulit Pada Lansia Dengan Kasus Dermatitis Di Rumah Perawatan Lansia Titian Benteng Gading Kota Bandung: Pendekatan *Evidence Based Nursing*”, penulis membagi dalam IV BAB, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada pendahuluan berisi empat bagian, yaitu latar belakang masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah berisi alasan penulis dalam pengambilan kasus. Tujuan berisi kemampuan yang ingin dicapai penulis dalam mengelola kasus secara profesional. Manfaat berisi harapan penulis dalam

penggunaan karya ilmiah akhir. Sistematika penulisan berisi bagian-bagian dalam penyusunan karya ilmiah akhir.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Tinjauan teoritis ini dibuat berdasarkan pemikiran penulis yang disesuaikan dengan kasus yang terdapat di lapangan. Terdiri dari dua bagian, yaitu konsep penyakit yang mengacu pada *literature review* dan telaah jurnal intervensi keperawatan berdasarkan *Evidence Based Nursing*.

BAB III LAPORAN KASUS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas dokumentasi laporan kasus mulai dari pengkajian, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembahasan memuat perbandingan antara teori dan kasus yang ditangani di lapangan. Munculkan kendala, hambatan, dampak dari adanya hambatan dan *alternative* solusi penulis pada saat pengkajian, perumusan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Simpulan berisi apakah data yang ditemukan pada kasus sama dengan konsep teori atau ditemukan penyakit penyerta lainnya. Saran berhubungan dengan kendala dan hambatan yang dirasakan dan ditemukan pada tiap tahap.